

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman Nabi Muhammad Saw, istilah kafir dan takfiri sudah ada dalam kajian keilmuan Islam. Kafir dan takfir adalah dua persoalan dalam kajian keilmuan Islam yang terus didiskusikan oleh para mufassir Islam. Karena persoalan kafir dan takfir ini berkaitan dengan keimanan seseorang terhadap Islam, maka kafir dan takfir menjadi topik pembahasan yang sangat penting dalam keilmuan Islam. Bahkan, topik ini diteliti secara mendalam oleh para mufassir Al-Qurān. Al-Qurān berulang kali menggambarkan sifat orang kafir untuk memperingatkan umat Islam tentang bahaya perilaku kafir. Dalam QS Al Baqarah {2}:256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Hukum kekafiran berlaku bagi orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, yaitu musyrik, penyembah berhala, Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), dan kafir Quraisy. Istilah kafir kemudian menjelma menjadi istilah agama yang memiliki arti khusus ketika menilai praktik keagamaan seseorang atau kelompok.¹

Kafir adalah individu yang menolak ketuhanan, tauhid, dan risalah. Istilah takfir mengacu pada perbuatan mengubah umat Islam menjadi kafir. Sikap

¹ Ad Damasyiqi, *Tafsir Al Quran al-‘Adhim*. Riyadh: Dar at-Taibah. (1998), h.,2

mengkafirkan sesama umat Islam ini atau disebut juga takfiri ialah sarana yang sangat efektif untuk menimbulkan fitnah di kalangan umat Islam sehingga terjadi peperangan, sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS An Nisa {4}: 94, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا
لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسَدٌ مُّؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ
اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu: “Kamu bukan seorang mukmin” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Tidak pernah ada perpecahan di kalangan umat Islam selama Nabi Muhammad masih hidup atau selama Abu Bakar, 'Umar, atau 'Usman berkuasa. Karena musyawarah yang baik dari para sahabat Nabi saat itu, sehingga beberapa masalah dapat diselesaikan dengan baik oleh para sahabat Nabi. Kemudian, muncullah kelompok Khawarij yang memunculkan perpecahan pertama di kalangan umat Islam, dipicu oleh pemaksaan istilah “kafir” tanpa dalil-dalil syar'i. Mereka menganggap Muslim yang melakukan dosa besar ia telah meninggalkan Islam dan menempatkan mereka dalam kategori kafir. Mereka memperlakukannya seperti orang kafir dan menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin tersebut.² Munculnya kelompok Khawarij ini telah disabdakan oleh Nabi

² Rajab, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Hadisan min Jawami' al Kalim*. Kairo: Dar as-Salam. (2004). h., 1

Muhammad Saw, yang mana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَفْسِمُ فِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اعْدِلْ فَقَالَ وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ قَدْ خَبِتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلْ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ انْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبْ عُنُقَهُ فَقَالَ دَعُهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَخْفِرُ أَحَدَكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَفْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَةِ يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى رِصَافِهِ فَمَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى نَضِيهِ وَهُوَ قَدْحُهُ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى قُدْذِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ قَدْ سَبَقَ الْفَرْثُ وَالذَّمُّ آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدٌ إِحْدَى عَضُدَيْهِ مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ أَوْ مِثْلُ الْبِضْعَةِ تَدْرَدِرُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَأَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَاتَلَهُمْ وَأَنَا مَعَهُ فَأَمَرَ بِذَلِكَ الرَّجُلِ فَأَلْتُمِسَ فَأَتَيْتُ بِهِ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي نَعْتَهُ

“Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radhiallahu'anhu berkata, “Ketika kami sedang bersama Rasulullah Saw yang sedang membagi-bagikan pembagian (harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil.” Maka beliau berkata, “Celaka kamu! Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil.” Kemudian 'Umar berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal

batang lehernya! Beliau berkata, “Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding salat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qurān namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (Karena sangat cepatnya anak panah yang dilesakkan), maka ketika ditelitilah ujung panahnya maka tidak ditemukan suatu bekas apapun, lalu ditelitilah batang panahnya namun tidak ditemukan suatu apapun lalu, ditelitilah bulu anak panahnya namun tidak ditemukan suatu apapun, rupanya anak panah itu sedemikian dini menembus kotoran dan darah. Ciri-ciri mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita atau bagaikan potongan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul pada zaman timbulnya firqah/golongan.” Abu Sa'id berkata, Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah Saw dan aku bersaksi bahwa 'Ali bin Abu Thalib telah memerangi mereka dan aku bersamanya saat itu lalu dia memerintahkan untuk mencari seseorang yang bersembunyi lalu orang itu didapatkan dan dihadirkan hingga aku dapat melihatnya persis seperti yang dijelaskan ciri-cirinya oleh Nabi Saw”.Tragedi yang menimpa 'Usman bin 'Affan Ra, yang berakhir dengan pembunuhannya dan buntut dari konflik di antara umat Islam dalam banyak hal, merupakan tragedi pertama yang mengakibatkan perpecahan di dalam umat Islam. Tragedi ini merupakan tragedi pertama yang mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam. Saat peristiwa tragis ini terjadi, benih pemikiran sesat ditanam. Benih-benih ini dibawa oleh kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari umat Islam, baik dalam iman dan pedang, seperti yang dilakukan oleh Khawarij dan Syi'ah yang ekstrim, atau hanya dalam hal akidah, seperti yang dilakukan oleh Syi'ah, Jahmiyyah, dan Mu' tazilah. Kelompok-kelompok ini akhirnya dikenal sebagai bidah.”

Setelah kematian Usman Ra, terjadi perpecahan umat Islam dalam bentuk dua peperangan yakni perang Jamal dan perang Siffin. Akibat dari celah-celah yang ada di antara peristiwa-peristiwa tersebut, maka lahirlah awal mula penyimpangan dan

keterasingan dari jemaah Islam maupun dari para pemimpin yang sah, yaitu dengan terciptanya Khawarij dan Syi'ah pada tahun 37 H dan tahun-tahun berikutnya.

Meskipun ada beberapa perbedaan antara kedua kelompok tersebut, seperti dalam masalah vonis kafir, (pengingkaran atau ketidaktahuan seseorang atau *al-jahl* terhadap Allah SWT).³ Namun kedua kelompok ini muncul bersamaan ketika terjadi fitnah yang keduanya berasal dari benih ajaran Saba'iyah. Ada perbedaan dalam prinsip-prinsip takfir yang mengatur kedua kelompok tersebut. Kaum Khawarij berkeyakinan bahwa sebagian sahabat Nabi memendam kekufuran karena praktik tahkim, baik karena mereka sendiri ikut serta atau karena merasionalisasi penggunaannya.

Mereka juga menganggap orang-orang yang melakukan kejahatan besar dalam komunitas Muslim sebagai kafir, yang berarti bahwa siapa pun yang tidak setuju dengan mereka dan tidak bergabung dengan mereka dianggap kafir. Syiah, di sisi lain, tidak mempercayai salah satu sahabat Nabi dan menegaskan bahwa semua sahabat telah meninggalkan iman mereka, kecuali beberapa individu. Selain itu, Syiah tidak mempercayai ulama Muslim mana pun.⁴ Hingga saat ini, syiah menjadi salah satu ajaran Islam yang menyimpang di Indonesia.

Perilaku takfiri ini merupakan ancaman serius bagi kebinekaan Indonesia, simbol kemajemukan, persatuan bangsa. Karena, gerakan radikalisme atau fundamentalisme dalam Islam saat ini memiliki ciri yang sama dengan gerakan pembelotan generasi awal Islam tersebut, yaitu keinginan agar umat Islam diatur hanya dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman agama. Tindakan takfiri yang meliputi meyakinkan non-Muslim untuk kafir dan melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka yang dianggap kafir, dapat menimbulkan gesekan, menabur benih keresahan, konflik, permusuhan, dan fitnah dalam agama dan

³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru. (2001)

⁴ Ahmad al-Karim, *Ciri-ciri dan Doktrin Akidah Khawarij Dulu dan Kini*, terj. Musthofa Aini. Jakarta: Darul Haq. (2013). h.,12

negara⁵. Agama Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang harmonis dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para wali. Namun sangat disayangkan, seiring dengan perubahan zaman, dan aliran mazhab Islam yang marak bermunculan menjadikan Islam di Indonesia sangat jauh dari Islam itu sendiri.

Sebagai contohnya ialah madzhab Syiah yang berkembang di Indonesia yang mana pemikirannya sama dengan pemikiran umat Syiah terdahulu. Indonesia mendapat doktrin Syiah ini dari seorang ketua Majelis Syuro IJABI yakni Jalaluddin Rakhmat. Ia berpendapat menggunakan hadits tanpa menjelaskannya seperti yang dilakukan para ulama hadits. Dia kemudian berkata, “Rasulullah sangat sedih bahwa para sahabatnya akan murtad dan meninggalkan Islam setelah kematiannya⁶. Istri Jalaluddin Rakhmat, yakni Emilia Renita Az juga mengutip dan menafsirkan hadits tentang seseorang yang tidak berbai'at kepada seorang khalifah lalu meninggal maka ia meninggal dalam keadaan jahiliyah, tanpa mengacu pada penjelasan para ulama hadits. Barangsiapa yang mati dan tidak ada imam baginya, atau tidak mengenal imam zamannya, ia mati jahiliyah.” Mati jahiliyah berarti mati tidak dalam keadaan Islam.⁷

Selain kelompok Syiah, terdapat kelompok lain yang mudah mengkafirkan sesama muslim, yakni Abu Bakar Ba'asyir dan Amir Jamaah Ansharut Tauhid, yang mengemukakan gagasan takfirnya dalam dua bukunya Tadzkiroh. Abu Bakar Ba'asyir mengatakan bahwa siapapun dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk Presiden, Camat, MPR/DPR, hakim, jaksa, polisi, dan militer, adalah “murtad” (keluar dari agama Islam). Abu Bakar Ba'asyir berteriak bahwa setiap orang harus bertaubat dengan melepaskan jabatannya.

Bahkan, Abu Bakar Ba'asyir mengatakan kepada suami atau istri yang pasangannya bekerja untuk pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia

⁵ Karen, A. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi. (2001), h.,23

⁶ Rahmat Jalaluddin, al-Husein, *Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah*, Buletin at-Tanwir, (2009), h., 4

⁷ Rahmat Jalaluddin, al-Husein, *Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah*, h., 20

bahwa jika mereka tidak ingin pergi, mereka harus mengakhiri pernikahan mereka karena melanggar hukum untuk tetap tinggal. menikah dengan orang yang tidak beriman⁸. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman adalah tokoh lain yang mudah mengkafirkan orang islam. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman berpendapat bahwa setiap orang yang bekerja untuk pemerintah, baik PNS, anggota MPR/DPR, hakim, jaksa, maupun anggota TNI dan Polri, semuanya kafir karena sifat pekerjaannya, yaitu mendukung pemerintahan tagut (Republik Indonesia). Perhatikan kutipan berikut:

“Bila seorang muslimah memiliki ayah, kemudian ayahnya itu murtad karena melakukan kesyirikan atau hal-hal apa saja yang membatalkan keislaman, misalnya menjadi Anggota Dewan di DPR/MPR atau dia menjadi salah satu anshar *thaghut* (tentara/polisi), ketika muslimah tersebut mau menikah, maka si ayah ini –dalam Islam- tidak memiliki perwalian dalam menikahkannya karena dia telah murtad dari Islam. Keberhakaan dalam perwaliannya gugur, dan karena Allah Swt melarang bagi orang muslim untuk memberikan kekuasaan kepada orang kafir”⁹

“Kita tidak boleh shalat di belakang orang kafir atau orang murtad, umpamanya shalat di belakang anggota MPR/DPR atau polisi atau tentara atau anshar *thaghut* yang lainnya yang mana dia menjadi imam shalat, maka shalat ini dianggap tidak sah dan tidak melaksanakan shalat”

Pemaparan Abu Sulaiman Aman Abdurrahman tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep takfir yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu Fatawa. Kitab tersebut telah direkomendasikan oleh beberapa ulama umat muslim, salah satunya Imam ‘Abd Al Aziz Ibn ‘Abdullah Ibn Abdurrahman Ibn Bazz yang mengatakan bahwasanya Al-Qurān ialah kitab tersebut merangkum segala pembahasan Aqidah yang bersumber dari Al-Qurān, Hadits, dan Fatwa para ulama pada saat itu. Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid pun menyatakan Bahwa kitab

⁸ Abu Bakar. *Tadzkiroh*. Jakarta Selatan: JAT MEDIA CENTER (2014). h.,54

⁹ Abu Bakar. *Tadzkiroh*, h., 23

Majmu Fatawa merupakan sebuah cahaya yang menerangi kegelapan akidah umat islam, perhiasan bagi pemeluk agama Islam, dan lisan yang jujur bagi para ulama.¹⁰

Berdasarkan penjelasan argumen-argumen diatas, maka penulis pada penelitian ini akan membahas tentang *takfiri* dalam Al-Qurān dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yang tentunya akan mengambil ayat-ayat Al-Qurān yang berkaitan dengan *takfiri* tersebut dan di tafsirkan dengan mengambil tafsir-tafsir klasik dan kontemporer. Karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin membahas karya tulis ilmiah dengan judul “***Takfiri* Dalam pandangan Al-Qurān (Studi Tafsir Maudhu’i)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna *takfiri* menurut Al-Qurān?
- b. Apa dampak dan hukum dari *takfiri* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna *takfiri* menurut Al-Qurān,
- b. Untuk mengetahui dampak dan hukum dari *takfiri*

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumber pengetahuan tambahan bagi segala bidang akademik, khususnya dalam ranah Ilmu Al-Qurān dan Tafsir. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

¹⁰ Abu Zainal Abidin. *al-Madakhil ila Asar Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah wa Ma Lah}iqahu min A'mal*. Mekah: Dar ‘Alam al-Fawaid. (2020), h., 65

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah maupun sejarah dalam bidang Ilmu Al-Qurān dan Tafsir. Penelitian ini menyajikan makna dan pandangan Al-Qurān terhadap sikap takfiri yang saat ini sedang marak terjadi di masyarakat Islam khususnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada masyarakat agar dapat menghasilkan tatanan kehidupan umat islam khususnya di Indonesia secara harmonis dan terjauh dari berbagai macam fitnah, baik terkait keagamaan maupun keutuhan dan kebinekaan Negara Republik Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan penelitian baru, sangat penting untuk menelaah dari beberapa literatur terdahulu agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih terstruktur. Berikut adalah beberapa tinjauan literatur yang penulis kutip sebagai penyusunan skripsi ini:

1. Skripsi yang berjudul *Pandangan Al-Ghazali Tentang Kafir Dan Takfir Dalam Kitab Faisal At-Tafriqah* oleh Safiudin, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji tentang persoalan kafir dan takfir dalam kitab Faisal At Tafriqah karya Imam Al Ghazali. Sebagaimana yang tertera pada judul skripsi tersebut, penulisnya membahas Kafir dan Takfiri dari sisi filsafat agama Islam dan pemikiran seorang Filsuf terkemuka yakni Imam Al Ghazali. Pada penelitian tersebut pula, dijelaskan tentang

sejarah kafir dan takfiri dalam Islam dan juga pandangan dari berbagai para ulama.¹¹

Persamaan dengan penelitian ini yakni pembahasan kafir dan takfiri yang bersumber dari Al-Qurān, maupun kitab dan fatwa para ulama terkemuka. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang dihasilkan. Pada skripsi tersebut, membahas dari sisi filsafat dan humanisme nya, atau gerakan radikalisisasi yang terjadi di Indonesia. Namun, pada penelitian ini membahas bagaimana pandangan Al-Qurān terhadap sikap takfiri tersebut.

2. Artikel Jurnal yang berjudul *Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam* oleh Fadlan Fahamsyah STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya; 2022. Jurnal tersebut membahas tentang konsep takfir dalam perspektif aliran-aliran teologi Islam. Penelitian ini juga mengkaji permasalahan takfir yang terjadi pada masa saat ini.¹²

Persamaan dengan penelitian ini terletak dalam kajian khalifah yang ada dalam Al-Qurān, gagasan mengenai Allah menciptakan alam semesta termasuk manusia yang sebagai makhluk sempurna yang memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya. Sehingga mampu mengelola, memimpin, serta bertugas untuk menciptakan keseimbangan dan keamanan dimuka bumi sesuai dengan keadaan zaman. Inilah tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penulis berusaha mengungkap konsepsi khalifah dalam Al-Qurān, apakah benar tugas manusia itu di muka bumi sebagai khalifah ditunjang dengan Ahli Tafsiran Imam Asy-Syaukani yang beragam cara menafsirkannya.

¹¹ Safiudin. *Pandangan Al-Ghazali Tentang Kafir Dan Takfir Dalam Kitab Faisal At Tafriqah*. Skripsi Thesis Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2022), h., 25.

¹² Fahamsyah, *TAKFIR DALAM PERSPEKTIF ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI ISLAM*. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*,(2022), h., 1-14.

3. Jurnal yang berjudul *Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdusi: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqāshid asy-Syarī'ah* oleh M. Hafidh Widodo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji tentang istilah kaafir yang telah digunakan dari zaman Nabi Muhammad Saw dan Ideologi Takfiri Muhammad Al Maqdusi yakni salah satu tokoh ulama jihad di Palestina. Dalam Al-Qurān, kafir diartikan sebagai orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, orang yang menyembah berhala, dan Ahl Kitab (Yahudi dan Nasrani). Makna istilah ini kemudian bergeser tidak hanya mencakup non-Muslim tetapi juga Muslim itu sendiri. Ideologi Muhammad al-Maqdusi mengkategorikan kekafiran bagi mereka yang melakukan bid'ah, mereka yang membuat hukum dan mereka yang mengikuti hukum selain hukum Al-Qurān dan al-Hadits; akibatnya, UU, UUD 1945, dan Pancasila termasuk produk kafir. Akibatnya, mereka dianggap murtad dan menjadi non-Muslim; oleh karena itu, diperbolehkan untuk menumpahkan darah mereka.¹³

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian *Takfiri* yang dijelaskan menurut perspektif Al-Qurān, yakni orang yang tidak mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaannya terletak dalam arah kajian jurnal tersebut yang mana membahas tentang Ideologi salah satu tokoh terkemuka, yakni Muhammad Al Maqdusi, kemudian menyandingkannya dengan kasus radikalisme dan fundamentalisme yang terjadi di Indonesia.

4. Jurnal yang berjudul *Takfiri Dalam Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad Karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy* oleh Hamdan Hidayat, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qurān dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 2020. Penelitian ini mengkaji tentang takfir dalam kitab tafsir Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'd karya Muhammad bin

¹³ Widodo, M. H. *Ideologi Takfiri Muhammad Al-maqdusi: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqāshid Asy-syarī'ah*. Living Islam,(2018), h., 379-409.

Yusuf Itfisy. Kajian kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'd dinilai signifikan karena memuat tafsir ayat-ayat yang mengandung takfir menurut keyakinan sekte Khawarij dari sekte al-Ibadiyah. Dalam ranah tafsir Al-Qurān, Al-Qurān akan ditafsirkan menurut Ahli Tafsirnya, dan dalam kitab tafsir Hamyan Al-Zad Ila Dar Al Ma'd, ayat-ayat Al-Qurān ditafsirkan untuk kepentingan kelompok Khawarij sebagai sarana membangun legitimasi mereka¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada pembahasan takfiri menurut Ilmu Al-Qurān dan Tafsir. Walaupun kitab tafsir yang digunakan nya ialah karya dari seorang khawarij, namun dari sini dapat diambil persamaan yang signifikan bahwasanya takfiri ini layak untuk dibahas menurut ranah Ilmu Al-Qurān dan Tafsir. Perbedaannya terletak dalam sumber data kitab tafsirnya, yang mana penelitian tersebut bersumber dari tafsir karya seorang tokoh Khawarij (yang menghalalkan takfiri) sedangkan, penelitian ini bersumber dari beberapa sahabat dan ulama yang melarang perilaku takfiri.

5. Sebuah buku yang berjudul *Pertarungan Faham Takfiri di Indonesia*, karya Prof Dr. Saiful Akbar Lubis, MA dan Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan, M.Ag diterbitkan oleh Perdana Publishing; Medan 2019. Buku ini menjelaskan secara komprehensif tentang sejarah, pengertian, perilaku, jenis dan macam macam takfiri baik pada masa Rasulullah, sahabat, ataupun saat ini. Buku ini juga mengkaji berbagai macam indikasi yang tercermin dari perilaku tokoh tokoh yang menggaungkan pemahaman takfiri.

Persamaan yang dapat dilihat oleh penulis yakni buku ini menjelaskan berbagai macam hal yang erat kaitannya dengan perilaku kafir dan takfiri. Adapun buku ini pula memberikan solusi dalam mengatasi perilaku takfiri dengan kembali kepada pemahaman ahlussunnah wal jamaah yang harus diterapkan kembali di Indonesia. Perbedaan dengan

¹⁴ Muhammad Ibn, *Lisan al-'Arab*. Baerut: Dar as-Sadir. (2010), h., 38

penelitian ini yakni dalam pembahasannya yang sangatlah luas. Bukan hanya terkait pengetahuan tentang takfiri, namun buku ini juga memberikan penjelasan lebih mendalam tentang indikasi dan perilaku seseorang yang takfiri serta bagaimana cara menanganinya atau melawan opini dan pendapat yang mereka ajukan.

F. Kerangka Pemikiran

Dari segi bahasa, *al-kufri* adalah kebalikan dari *al-iman*, dan *al-'isyan* (kemaksiatan) dan *al-imtina'* adalah kebalikan dari *al-iman* (pembangkangan). Ibnu Manzur mengatakan bahwa kata “kufur” asalnya berasal dari “tagtiyah asy-syai” (menutupi sesuatu sehingga tidak terlihat). Ibnu Laits mengatakan bahwasanya “Seorang kafir disebut kafir karena ketiadaan iman telah menutupi hatinya”¹⁵. Berikut adalah suatu pengertian tentang takfiri menurut Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdillah al-Tuwaijiri mengemukakan pengertian Takfiri adalah menuduh (menghukum) seseorang dengan kafir.

Ibnu Taimiyah berpikir bahwa seseorang adalah “kafir” jika mereka tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya, bahkan jika mereka tidak berbohong tentang hal itu. Mereka juga bisa menjadi “kafir” jika mereka berhenti mengikuti Rasulullah karena kecemburuan, kesombongan, atau nafsu, yang membuat pemiliknya berhenti mengikuti mereka. lakukan apa yang dikatakan risalah itu.

Sebaliknya, Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi asy-Syafi'i atau yang biasa disapa Imam al-Ghazali mengatakan bahwa moralitas didasarkan pada tasawuf sehingga seseorang dapat mengabdikan dirinya pada sesuatu yang baik untuk masyarakat secara keseluruhan, seperti mencapai kebebasan Muslim dan saling menghormati antara orang Muslim dan non-Muslim.

¹⁵ Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa juz XVII*. Madinah: Maktabah al-Guraba' al-Asari. (1996), h.,13

Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa seseorang tidak boleh menjadi kufur karena kufur adalah hati yang buruk yang harus dihindari. Seseorang harus berusaha melindungi diri dari hati yang buruk ini karena kekufuran adalah penyakit hati yang membuat seseorang sulit untuk dekat dengan Allah. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa Anda tidak bisa mengambil keputusan mendadak tentang orang lain. Dia mengatakan bahwa harus ada bukti yang jelas bagi seseorang untuk disebut “kafir”.

Ibnu Hazm mengatakan bahwa tidak percaya pada masalah agama adalah mengingkari salah satu hal yang wajib dipercayai oleh seseorang, yang berarti bahwa orang tersebut telah diberitahu kebenaran.¹⁶

Kekafiran bisa terjadi jika dia melakukan sesuatu yang menurut syariat bisa membuat seseorang kehilangan iman¹⁷. *Iman* dan *kufur* ialah dua perkara yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Kedua perkara ini pun yang nantinya akan ditanyakan dihadapan Allah Swt, apakah seseorang itu beriman ataukah kafir. Sehingga kedua perkara ini saling bertolak belakang sebagaimana firman Allah dalam QS Al An'am {6}:125 yang berbunyi:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ

“Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?”

Menurut pemahaman Ahli Sunnah wal Jama'ah makna iman ialah membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 14

¹⁶ Ismail Hazm, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*. Baerut: Mansyurat Dar al-Afaq al-Jadidah. (1983), h.,109

¹⁷ Wahf, *Kapan Manusia menjadi Kafir*. Solo: Pustaka al-‘Alaq, (2007). h., 87

dan Al Baqarah ayat 136 yang membahas tentang keimanan itu bukan hanya dibenarkan dengan hati, namun dikatakan dengan lisan dan juga dilakukan atau diamalkan melalui perbuatan. Keimanan ini dapat meningkat ataupun menurun. Meningkatnya iman dikarenakan selalu melaksanakan ketaatan, sedangkan menurunnya iman dikarenakan melakukan kemaksiatan. Iman terdiri dari kata-kata dan tindakan. Perkataan bisa berasal dari hati yang disebut niat, atau dari mulut yang disebut pernyataan. Jadi, seorang munafik tidak disebut beriman karena perkataan dan perbuatannya tidak didukung oleh keyakinan hatinya.

Apabila keimanan belum terpupuk secara matang di dalam hati, maka sesungguhnya dia belum memiliki iman. Iman mutlak inilah yang dimaksud dengan kata aqidah, yang berarti kemantapan. Tanpa kepercayaan dan keyakinan dalam segala hal, tidak akan ada gerak hidup. Keyakinan dan kepercayaan adalah cara orang mencapai tujuan mereka, dan percaya kepada Sang Pencipta adalah tingkat iman tertinggi.

Iman adalah bagian penting dari agama Islam. Sebuah bangunan atau pohon berdiri kokoh karena memiliki pondasi atau akar yang kuat yang menopangnya. Keyakinan terhadap agama ibarat alas sebuah bangunan atau akar sebuah pohon. Agama yang tidak berlandaskan iman itu tidak benar, dan kebaikan yang tidak berlandaskan iman itu tidak banyak nilainya. Para ulama mengatakan bahwa beriman adalah salah satu syarat sahnya berbuat baik.

Sedangkan, *Kufur* ialah kebalikan dari iman yang berarti seseorang menentang nikmat Allah. Kafir adalah orang yang menentang umat Islam. Kekaifran atau kufur adalah tentang menolak dan menentang segala yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw ataupun sebagiannya. Allah Swt pertama kali menyebutkan kemaksiatan dalam Al-Qurān Surat Al Baqrah ayat 6 yakni kekafiran.¹⁸

¹⁸ Hafiz, H. 200 *Tanya Jawab Akidah Islam*. Jakarta: GIP, (2005), h., 76

Segala bentuk ketaatan adalah cabang dari iman, dan segala bentuk kemaksiatan adalah cabang dari kekufuran. Hal ini karena hakikat iman adalah sikap membenarkan ketundukan yang sempurna, yang menimbulkan ketaatan kepada ketaatan. Hakikat tidak beriman adalah sikap penyangkalan dan kemaksiatan, yang menimbulkan kesombongan dan kecenderungan untuk melampaui batas.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan gambaran yang jelas dan struktur yang sistematis mengenai seluruh isi dan pembahasan guna memudahkan pembaca mendapatkan gambaran yang jelas, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan dan latar belakang masalah yang dihadapi oleh penulis sehingga munculnya beberapa rumusan masalah yang ingin dituju, serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Penulis juga mencantumkan beberapa sumber literatur terkemuka, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian.

Bab kedua, penulis menjabarkan tentang landasan teori terkait tentang pengertian takfiri, makna, jenis-jenis serta syarat-syarat *takfiri*. Hal ini perlu dibahas dikarenakan kekhawatiran akan salah tafsir di kalangan umat Islam terkait konsep takfiri.

Bab ketiga, penulis menjelaskan metodologi penelitian, yang mana berisi Metode Penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, serta membahas tentang langkah-langkah dalam tafsir *maudhu'i*

Bab keempat, memuat pembahasan yang menjawab dari rumusan masalah, dimulai dari mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat *takfiri* kemudian di tafsirkan oleh tafsir klasik dan kontemporer sehingga akan menghasilkan dampak atau akibat dari *takfiri* tersebut.